

## Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah melalui Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Program Pengabdian Masyarakat

Iwan Usma Wardani <sup>a,1,\*</sup> Dukha Yunitasari <sup>2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH M Zainuddin Abdul Madjid, Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
<sup>1</sup>[iwanusmaWARDANI7@gmail.com](mailto:iwanusmaWARDANI7@gmail.com); <sup>2</sup>[dukha.yunitasari@gmail.com](mailto:dukha.yunitasari@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

*Elementary school education is a golden phase of development that significantly determines the quality of future human resources. However, in several regions in Indonesia, elementary school services still face serious challenges, such as low teacher competency, limited facilities, and a lack of institutional support, resulting in surface learning. The urgency of this activity lies in the urgent need to improve the understanding and skills of elementary school teachers in designing meaningful, contextual, and enjoyable learning in accordance with the principles of mindful learning. This community service activity aims to develop the capacity of village elementary school teachers through the implementation of a deep learning model based on awareness, meaningfulness, and joy. The implementation methods include interactive workshops, planning simulations, classroom implementation assistance, and formative-reflective assessments. The results of the activity show a significant increase in teachers' pedagogical competence, a shift in approach from instructional to facilitative, and increased active participation of children. Children not only memorize information but also understand concepts related to everyday life, apply them in thematic projects, and reflect on their learning experiences. This program proves that deep learning is able to strengthen high-level thinking skills (HOTS) from an early age and can be replicated in other MADRASAH IBTIDAIYAH units by adapting to the local context.*

**Keywords:** *Elementary School Education, In-depth Learning, Teacher Competence, Mindful Learning*

*Pendidikan Anak pada jenjang Sekolah Dasar merupakan fase emas perkembangan yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Namun, di sejumlah wilayah Indonesia, layanan pada Sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius, seperti rendahnya kompetensi guru, minimnya fasilitas, dan kurangnya dukungan kelembagaan, sehingga pembelajaran cenderung bersifat dangkal (surface learning). Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan sesuai prinsip mindful learning. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan kapasitas guru Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan model pembelajaran mendalam (deep learning) berdasarkan kesadaran, kebermaknaan, dan kegembiraan. Metode pelaksanaannya meliputi lokakarya interaktif, simulasi perencanaan, pendampingan implementasi kelas, dan asesmen formatif-reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi pedagogis guru, perubahan pendekatan dari instruksional ke fasilitatif, serta meningkatnya partisipasi aktif anak. Anak tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep dengan kehidupan sehari-hari, menerapkannya dalam proyek tematik, dan merefleksikan pengalaman belajar. Program ini membuktikan bahwa deep learning mampu memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sejak dini serta dapat direplikasi di satuan Pendidikan Dasar lain dengan penyesuaian konteks lokal*

**Kata Kunci: Sekolah Dasar, Pembelajaran Mendalam, Kompetensi Guru, Mindfull Learning**



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak pada tingkatan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa usia dini dikenal sebagai fase emas (*golden age*) karena perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan spiritual berlangsung pesat. Penelitian menunjukkan bahwa investasi pada Pendidikan Anak Sekolah Dasar berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik, kesehatan, hingga produktivitas ekonomi di masa dewasa (Heckman, 2006a).

Di Indonesia, terutama wilayah pedesaan, akses dan mutu layanan Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi tantangan serius. Banyak desa belum memiliki satuan Madrasah Ibtidaiyah dengan tenaga pendidik yang berkualifikasi memadai (Nirwana et al., 2025; Nurhidayat, 2025). Kondisi ini berdampak pada praktik pembelajaran yang cenderung dangkal (*surface learning*), berorientasi hafalan, dan minim eksplorasi (Putri Nazidah, 2021). Hal ini berlawanan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan menyenangkan sesuai profil pelajar Pancasila (Kurniawan, 2025).

*Deep learning* sebagai pendekatan baru dalam Madrasah Ibtidaiyah menawarkan alternatif penting. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Fatmawaty, 2024). Berbagai kajian internasional menunjukkan pembelajaran bermakna dapat mendorong perkembangan kognitif anak, khususnya ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata dan memberi ruang eksplorasi (Bransford, 2016); NAEYC, 2020). Namun, penerapannya di satuan Madrasah Ibtidaiyah pedesaan Indonesia masih sangat terbatas, sehingga aspek kebaruan (*novelty*) penelitian dan pengabdian ini cukup kuat.

Selain itu, rendahnya kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah, keterbatasan bahan ajar kontekstual, dan lemahnya dukungan kelembagaan desa memperparah kesenjangan mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar, terutama di wilayah marginal (World Bank, 2018). Intervensi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru melalui *deep learning* menjadi penting sebagai kontribusi unik pengabdian ini. Program yang ditawarkan tidak hanya pelatihan teori, tetapi juga pendampingan praktik berbasis proyek dan refleksi kolaboratif, sehingga membedakannya dari penelitian/pengabdian sebelumnya yang cenderung berhenti pada pelatihan formal.

Permasalahan prioritas yang ditangani dalam program ini mencakup tiga hal utama:

- 1) Rendahnya kompetensi pedagogis Guru MADRASAH IBTIDAIYAH dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam.
- 2) Ketiadaan bahan ajar kontekstual yang mengacu pada prinsip eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi.
- 3) Minimnya dukungan kelembagaan desa dan belum adanya sistem pelatihan berkelanjutan bagi pendidik Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga permasalahan ini membutuhkan intervensi berbasis ilmu lintas disiplin, yakni Pendidikan Sekolah Dasar, psikologi perkembangan, teknologi pendidikan, serta kebijakan publik. Melalui kegiatan pengabdian berbasis riset dan kolaboratif ini, diharapkan terjadi transformasi metode pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah di desa menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan memberdayakan anak sejak dini sebagai pembelajar sepanjang hayat.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MIS Ar-Rahman Ipi Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan melibatkan guru Madrasah Ibtidaiyah pengawas dan kepala sekolah di Kabupaten Ende.

Tahapan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah utama:



<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/educemara>

1. Workshop interaktif, berisi pemaparan filosofi pembelajaran mendalam, perbedaan dengan pembelajaran permukaan, serta keterkaitannya dengan *mindful, meaningful, joyful learning* dalam Kurikulum Merdeka.
2. Simulasi perencanaan pembelajaran, guru berlatih menyusun rencana pembelajaran dengan prinsip memahami–mengaplikasi–merefleksi.
3. Pendampingan implementasi kelas, guru menerapkan rencana pembelajaran di satuan Madrasah Ibtidaiyah masing-masing dengan supervisi tim pengabdian.
4. Diskusi dan refleksi, berupa forum kelompok untuk berbagi pengalaman, kendala, dan strategi perbaikan.
5. Asesmen formatif-reflektif, dilakukan melalui observasi, catatan anekdotal, serta portofolio hasil karya anak untuk melihat dampak pembelajaran mendalam terhadap keterlibatan dan capaian belajar anak.

Instrumen yang digunakan meliputi: (a) lembar observasi implementasi pembelajaran, (b) pedoman wawancara guru, (c) dokumentasi kegiatan, dan (d) portofolio hasil belajar anak. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menelaah data dari observasi, refleksi guru, serta hasil belajar anak untuk memetakan perubahan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Analisis dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan validitas data, dengan membandingkan hasil observasi, catatan refleksi, dan portofolio anak.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian bahwa Intervensi dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik berbasis prinsip mendalam, dan asesmen formatif yang melibatkan refleksi anak. Berikut hasil capaian utama dari kegiatan:

#### 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang krusial dalam implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah. Tahap ini bertujuan memastikan kegiatan pembelajaran yang dirancang relevan dengan kebutuhan anak, selaras dengan visi satuan pendidikan, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Perencanaan pembelajaran mendalam diawali dengan refleksi guru terhadap berbagai aspek yang memengaruhi proses belajar. Komponen utama perencanaan meliputi aspek, yaitu (1) Refleksi guru terhadap diri sendiri, guru melakukan evaluasi terhadap kompetensi pedagogik, kesiapan mental, dan keterampilan yang dimiliki. Refleksi ini penting untuk menentukan strategi mengajar yang tepat dan mempersiapkan peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Refleksi meliputi analisis Karakteristik Murid, pemilihan Materi Pembelajaran, pemetaan Sumber Daya dan Mitra Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan refleksi guru, disusunlah strategi perencanaan yang memadukan prinsip pembelajaran mendalam dengan konteks lokal satuan Madrasah Ibtidaiyah mitra. Strategi ini dirancang untuk memastikan setiap tahap kegiatan pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak, memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, serta tetap selaras dengan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah mitra pada kegiatan pengabdian ini, strategi perencanaan dilakukan melalui: Diskusi kelompok guru untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, Penentuan tema tematik yang mengintegrasikan beberapa bidang perkembangan anak dalam satu proyek pembelajaran, Pengembangan skenario kegiatan yang mencakup tahapan memahami–mengaplikasikan–merefleksi, Penyusunan instrumen asesmen formatif yang fokus pada perkembangan keterampilan

berpikir kritis dan reflektif anak.

Perencanaan pembelajaran mendalam diawali dengan proses refleksi guru terhadap berbagai aspek yang berpengaruh dalam proses belajar-mengajar (Auliyah et al., 2024). Guru diharapkan

melakukan introspeksi terhadap kemampuan profesionalnya, memahami karakteristik dan kebutuhan individual murid, menelaah materi pelajaran yang akan diajarkan, serta mengidentifikasi sumber daya dan mitra pembelajaran yang tersedia (Nuriyah et al., 2025). Refleksi ini bertujuan agar pembelajaran yang dirancang dapat lebih kontekstual, responsif, dan sesuai dengan realitas anak. Perencanaan ini dilakukan bukan hanya untuk menentukan apa yang akan diajarkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa materi tersebut penting bagi perkembangan anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran

yang memanusiakan, di mana guru menjadi fasilitator pertumbuhan anak secara holistik, bukan sekadar penyampai informasi (Anggara et al., 2025).

Perencanaan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan anak sebagai subjek aktif pembelajaran dan memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengaitkan materi dengan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2023). Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip *student-centered learning* yang direkomendasikan oleh (Fullan et al., n.d.) dalam *Dive Into Deep Learning*, di mana pembelajaran efektif harus dimulai dari perencanaan yang mempertimbangkan pengalaman, minat, dan tujuan belajar siswa.

Guru Madrasah Ibtidaiyah mitra mendapatkan pelatihan langsung mengenai konsep dan penerapan pembelajaran mendalam. Pelatihan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak boleh semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi harus menstimulasi anak untuk memahami, mengaitkan konsep, dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Guru dibekali strategi menyusun RPP yang menekankan pada tiga prinsip utama: berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

## 2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari implementasi Pembelajaran Mendalam di Pendidikan Anak Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya diterapkan dalam kegiatan nyata di kelas dengan mengacu pada prinsip berkesadaran, memahami, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mendorong anak terlibat aktif, berpikir kritis, dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidupnya.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam di Madrasah Ibtidaiyah mitra dilakukan dengan memegang empat prinsip utama, yaitu berkesadaran (*Mindful Learning*), guru menciptakan suasana belajar yang membuat anak sadar tujuan kegiatan dan memahami manfaatnya. Proses ini mengarahkan anak untuk fokus dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, memahami (*Understanding*) anak membangun pemahamannya melalui eksplorasi, pengamatan, dan interaksi langsung dengan objek atau fenomena yang dipelajari, bermakna (*Meaningful Learning*) materi dikaitkan dengan situasi nyata di sekitar anak, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan memiliki nilai guna, menggembirakan (*Joyful Learning*).

Aktivitas belajar dirancang agar menyenangkan, memicu rasa ingin tahu, dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam yang telah disepakati, pelaksanaan di Madrasah Ibtidaiyah mitra kemudian diwujudkan melalui tiga aktivitas inti yang saling berkesinambungan yang dirancang untuk membangun pengalaman belajar anak secara utuh dan bermakna.

Tahapan pelaksanaan di Madrasah Ibtidaiyah mitra dibagi menjadi tiga aktivitas inti, yaitu (1) memahami, anak diperkenalkan pada tema melalui kegiatan pengamatan, diskusi sederhana, dan tanya jawab. Misalnya, pada tema "Kebun Sayur", guru mengajak anak mengenal jenis sayuran melalui gambar, cerita, dan media nyata, (2) mengaplikasikan Anak mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk kegiatan proyek. Contoh: membuat replika sayur dari plastisin, menanam sayur di kebun mini sekolah, dan

membangun kios sayur dari kardus untuk simulasi jual beli, (3) merefleksi, anak menceritakan kembali pengalamannya, menjelaskan proses yang dilalui, atau memamerkan karya yang dihasilkan. Guru memfasilitasi tanya jawab dan memberikan umpan balik positif untuk memperkuat pemahaman anak.

Prinsip berkesadaran mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong anak memahami tujuan kegiatan (Ramadhani et al., 2024). Memahami mengacu pada keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi. Bermakna berarti pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata anak, sehingga anak merasa apa yang dipelajarinya relevan (Dwijantie, 2025b). Sementara itu, menggembirakan berarti anak merasakan kesenangan dan antusiasme selama proses belajar berlangsung. Dalam praktiknya, guru memfasilitasi anak untuk menjalani pengalaman belajar yang utuh melalui tiga aktivitas utama: memahami konsep, mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan nyata, dan merefleksi pengalaman belajar. Contohnya, dalam tema "Kebun Sayur", anak-anak tidak hanya mengenal jenis sayur melalui gambar, tetapi juga membentuk replika sayur dari playdough, membangun kebun mini, bahkan berperan sebagai penjual dan pembeli dalam simulasi pasar sayur.



Gambar 1: Pelaksanaan Workshop Pelatihan Pembelajaran Mendalam

### 3) Asesmen

Asesmen merupakan tahap penting dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Tahap ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana anak memahami konsep, mampu berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen ditekankan bukan hanya pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas anak. Asesmen dilakukan berdasarkan beberapa prinsip utama yaitu holistik menilai seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial- emosional, bahasa, motorik, dan moral, kontekstual dikaitkan dengan pengalaman belajar nyata yang dialami anak, berbasis Proses – fokus pada proses anak membangun pengetahuan, bukan hanya hasil akhir, formatif dan Reflektif – digunakan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan yang membantu anak memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, diperlukan metode asesmen yang tidak hanya mampu menangkap capaian belajar anak secara akademis, tetapi juga merekam perkembangan proses,

keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran mendalam menggunakan kombinasi beberapa teknik, antara lain observasi Langsung, portofolio karya anak, catatan anecdotal, refleksi naratif anak: anak diajak menceritakan pengalaman mereka, apa yang mereka pelajari, dan perasaan yang dialami selama proses, penerapan Taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) untuk memetakan tingkat perkembangan pemahaman anak dari tahap *unistructural* hingga *extended abstract*.

Penerapan metode asesmen tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai praktik konkret di kelas, yang dirancang untuk menangkap perkembangan pemahaman, keterampilan, dan karakter anak secara menyeluruh dalam contoh proyek bertema “Kebun Sayurku” yaitu:

- a) Guru menilai pemahaman konsep anak saat mereka menjelaskan fungsi sayuran bagi kesehatan.
- b) Keterampilan motorik halus diukur melalui pembuatan replika sayur dari plastisin.
- c) Keterampilan sosial diamati saat anak bekerja sama membangun kios sayur.
- d) Kreativitas diidentifikasi melalui ide-ide yang muncul saat anak merancang pasar sayur mini.

Dari rangkaian praktik asesmen yang dilaksanakan, guru memperoleh potret yang utuh mengenai proses dan hasil belajar setiap anak. Informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan, tetapi juga menjadi pijakan untuk merancang langkah pembelajaran berikutnya yang lebih tepat sasaran. Bagi anak, proses asesmen yang dilakukan secara menyenangkan dan reflektif membantu mereka mengenali kemajuan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memotivasi mereka untuk terus belajar dan mencoba hal baru yang mempunyai manfaat asesmen.

Dalam pendekatan ini, asesmen tidak lagi berfokus semata-mata pada penguasaan teori atau hafalan fakta, tetapi lebih diarahkan pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan anak dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata (Astuti et al., 2023). Guru tidak hanya menilai penguasaan teori, tetapi juga kemampuan anak dalam berpikir kritis, menerapkan konsep secara bermakna, dan menghubungkan aktivitas dengan realitas kehidupannya. Asesmen yang digunakan bersifat formatif dan reflektif, seperti observasi langsung, portofolio hasil karya anak, catatan anecdotal, dan refleksi naratif. Dengan demikian, guru dapat menilai proses belajar secara menyeluruh dan memahami perkembangan setiap anak berdasarkan konteksnya (L, 2019). Strategi ini memperkuat peran guru sebagai pengamat dan fasilitator perkembangan anak, bukan sebagai penguji hasil akhir. Asesmen dilakukan melalui teknik observasi, catatan anecdotal, hasil karya anak, dan narasi refleksi yang menunjukkan kemajuan berpikir dari tahap *unistructural* hingga *extended abstract* sesuai taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*).

Penerapan pembelajaran mendalam di Madrasah Ibtidaiyah mitra menghasilkan peningkatan signifikan dalam hal kualitas pembelajaran dan partisipasi aktif anak. Anak-anak tidak hanya menyebutkan warna atau bentuk, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan mengelompokkan, menjelaskan alasan mereka memilih suatu objek, bahkan mengembangkan cerita atau aturan permainan sendiri, indikator berpikir tingkat tinggi yang berkembang dari LOTS (*lower-order thinking skills*) ke HOTS (*higher-order thinking skills*) (Gradini, 2019a).

Pembelajaran mendalam yang dilandasi pada prinsip kesadaran, makna, dan kegembiraan, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang bukan hanya menyenangkan, namun juga membangun fondasi karakter dan berpikir reflektif anak sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembelajaran *deep learning* mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif (Suwandi et al., 2024). Lebih lanjut, pendekatan ini memperkuat rekomendasi (Hyson et al., 2013) yang menyatakan bahwa intervensi Pendidikan Anak Sekolah Dasar di desa-desa miskin harus berbasis pada pengalaman konkret, keterlibatan keluarga, dan penilaian yang holistik.

Penerapan IPTEK dalam bentuk model pembelajaran mendalam (*deep learning*) di Madrasah Ibtidaiyah mitra merupakan respon strategis terhadap permasalahan kualitas Pendidikan Anak Sekolah Dasar, khususnya di wilayah pedesaan. Model ini memadukan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna

(*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) yang telah diadaptasi dari kajian (Kemendikbudristek, 2022) dan hasil riset internasional tentang deep learning dalam pendidikan anak (Fullan et al., 2018)

#### 1. Prinsip Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Prinsip ini menekankan kesadaran tujuan dan proses belajar, baik oleh guru maupun anak. (Langer, 1997) dalam teorinya tentang *mindful learning* menegaskan bahwa keterlibatan kognitif dan kesadaran akan konteks meningkatkan fleksibilitas berpikir anak. Dalam praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah, guru mengajak anak memahami tujuan kegiatan, mengamati proses, dan merefleksi hasil secara sederhana. Hal ini memperkuat *self-regulated learning* yang menjadi dasar kemandirian belajar sejak dini (Barry J. Zimmerman, 2015).

#### 2. Prinsip Bermakna (*Meaningful Learning*)

Ausubel (1968) mengemukakan bahwa pembelajaran akan bermakna ketika informasi baru dihubungkan secara substantif dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Penerapan prinsip ini di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan mengaitkan tema pembelajaran pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, seperti proyek “Kebun Sayurku” atau “Pasar Mini” yang relevan dengan konteks desa. Penelitian oleh (Siraj-Blatchford, 2002) menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan realitas anak dapat meningkatkan minat dan retensi belajar.

#### 3. Prinsip Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Snyder (2007) menekankan bahwa emosi positif dalam belajar memicu motivasi intrinsik dan memperluas kapasitas kognitif anak. Oleh karena itu, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah perlu dikemas dalam suasana bermain yang menyenangkan (*play-based learning*) namun tetap terarah. Penelitian (Fisher, 2011) membuktikan bahwa kegiatan berbasis permainan terstruktur di usia dini mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial anak.

#### 4. Integrasi Teknologi Digital

Penggunaan media interaktif digital, *e-portfolio*, dan platform komunikasi berbasis daring menjadi bagian penting dalam implementasi IPTEK ini. Pemanfaatan teknologi di Pendidikan Anak Sekolah Dasar dapat memperluas akses sumber belajar, mendukung asesmen otentik, dan memperkuat keterlibatan orang tua. Penelitian oleh (Lydia Plowman, n.d.) menunjukkan bahwa dokumentasi digital membantu guru memantau perkembangan anak secara lebih akurat dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan keluarga.

#### 5. Metode Partisipatif Berbasis Proyek Tematik

Metode *Project-Based Learning (PjBL)* yang diintegrasikan dalam model ini sejalan dengan temuan (Thomas, 2000) bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Di Madrasah Ibtidaiyah, proyek tematik yang bersumber dari potensi lokal memungkinkan anak belajar secara aktif, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasilnya. Model ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad 21 (4C: *critical thinking, creativity, communication, collaboration*) sebagaimana direkomendasikan oleh *Partnership for 21st Century Learning* (2019).

#### 6. Potensi Replikasi dan Keberlanjutan

Dengan pelatihan guru yang berkelanjutan dan dukungan kebijakan lokal, model ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di Madrasah Ibtidaiyah lain. Hattie, (2012) menekankan bahwa penguatan kapasitas guru adalah faktor kunci keberhasilan inovasi pendidikan. Implementasi berkelanjutan akan membentuk ekosistem pembelajaran yang kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan karakter, kompetensi, dan kebhinekaan sebagai fondasi pendidikan nasional.

#### 4. SIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat dangkal (*surface learning*) menuju pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Proses ini dilaksanakan dengan menekankan tiga tahap utama yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen yang saling terintegrasi dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 sejak usia dini.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru mampu:

- a) Melakukan refleksi diri untuk memahami kebutuhan dan karakteristik anak, serta mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang relevan.
- b) Menciptakan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, di mana anak terlibat aktif melalui eksplorasi, aplikasi pengetahuan, dan refleksi.
- c) Menerapkan asesmen holistik yang tidak hanya mengukur penguasaan teori, tetapi juga pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Implementasi ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik anak, memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*), serta mendorong guru berperan sebagai fasilitator yang memuliakan proses belajar. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif Kemendikbudristek, 2023. Dengan demikian, tujuan pengabdian untuk memperkuat kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendalam di Madrasah Ibtidaiyah telah tercapai. Keberhasilan program ini membuka peluang replikasi di satuan Pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah lain, dengan adaptasi sesuai kebutuhan lokal dan dukungan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas.

Keterbatasan dalam penelitian ini pendokumentasian hasil kegiatan lebih banyak berupa laporan kualitatif dan portofolio karya anak, belum dilengkapi dengan data kuantitatif yang lebih terukur. Rencana tindak lanjut dalam penelitian ini adalah Replikasi program di satuan Madrasah Ibtidaiyah lain dengan menyesuaikan konteks lokal, terutama di desa-desa yang menghadapi tantangan serupa, Pengembangan modul pelatihan berbasis *deep learning* yang dapat digunakan secara mandiri oleh guru Madrasah Ibtidaiyah. Kolaborasi dengan pemerintah dan dinas pendidikan untuk membangun sistem pelatihan berkelanjutan serta memperluas dampak pengabdian.

#### 5. SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian, disarankan agar program pelatihan Pembelajaran Mendalam direplikasi pada Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar lain dengan penyesuaian konteks lokal, disertai penguatan pendokumentasian melalui instrumen kuantitatif yang lebih terukur untuk melengkapi laporan kualitatif. Perlu dikembangkan modul pelatihan mandiri berbasis *deep learning* yang mudah digunakan guru, serta dibangun sistem pelatihan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan pemerintah, dinas pendidikan, dan komunitas sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran yang bermakna, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang pendekatan ini terhadap kemampuan dan motivasi belajar siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah MIS Ar-Rahman Ipi Kabupaten ENDE yang telah memberikan waktu dan tempat untuk melakukan pengabdian. Para guru di MIS AR-Rahman dan Kepala Sekolah serta Pengawas Sekolah sebagai peserta yang telah

antusias mengikuti pelatihan sampai selesai. Semoga pelatihan ini memberikan manfaat untuk kemajuan Pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, P. T., Kunci, K., & Humanisasi, : (2025). Humanisasi Pendidikan Era Digital sebagai Pilar Pembelajaran Berbasis Nilai Kemanusiaan. In *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* (Vol. 1).
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: a cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston: New York.
- Barry J. Zimmerman. (2015). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *The Journal of Experimental Education*, 38(4).
- Bransford, J. D. , B. A. L. , C. R. R. (2016). Promoting Collaboration Using Team Based Classroom Design. *Creative Education*, 7(5).
- Dhiyaul Auliyah, D., Rahayu Nur Habibah, S., Pendidikan Agama Islam, P., Tarbiyah, J., & Sangatta, S. (2024). *Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran*.
- Dwijantie, J. S. (2025). *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI*. 4, 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ( Nurhadi , 2018 ). Deep learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Fisher, K. , H.-P. K. , G. R. M. , S. D. G. , & B. L. (2011). Playing around in school: Implications for learning and educational policy. *The Oxford Handbook of the Development of Play*, 341–360.
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (n.d.). *Praise for Deep Learning: Engage the World Change the World*.
- Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam pembelajaran matematika. In *Jurnal Numeracy* (Vol. 6, Issue 2).
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Heckman, J. J. (2006). Skill Formation and the Economics of Investing in Disadvantaged Children. *Science*, 312(5782), 1900–1902.
- Hyson, M., Hasan, A., & Chang, M. C. (2013). Early Childhood Education and Development in Poor Villages of Indonesia. In *Early Childhood Education and Development in Poor Villages of Indonesia*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-9836-4>
- Idrus L. (n.d.). *Evaluasi dalam proses pembelajaran*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kemertrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning : Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning* (L. Nurtika, Ed.).
- Langer, E. J. (1997). The power of mindful learning. *Addison-Wesley/Addison Wesley Longman*.
- Lydia Plowman, C. S. J. M. (n.d.). Growing Up with Technology: Young children learning in a digital world. *Routledge*.
- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia: Hambatan Dan Tantangan Dalam Pengelolaan Paud. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 140–152. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Nurhidayat, D. (2025). *PAUD, Masih Banyak Desa di Indonesia Tak Punya*. <https://www.metrotvnews.com/read/bzgcrv4p-masih-banyak-desa-di-indonesia-tak-punya-paud#:~:Text=Hal%20tersebut%20disampaikan%20dalam%20audiensi%20Mendikdasmen%20dengan,Masih%20banyak%20desa%20yang%20tidak%20ada%20PAUD>.
- Nuriyah, Z., Ni'matul 'izzah, Y., Nurpadilah, A. S., Ramadhani, D. A., Susanto, A., Universitas, S., & Karawang, I. (2025). This work is licensed under CC BY-SA 4.0 Mengenal Guru Profesional: Karakteristik, Kompetensi, dan Peran dalam Dunia Pendidikan Understanding Professional Teachers: Characteristics, Competencies, and Roles in the World of Education. In *Hayati: Journal of Education* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.sinesia.id/index.php/hayati/index>
- Putri Nazidah, M. D. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>
- Ramadhani, A., Lestari, E., Kurniasih, E., Akmaliah, N., Inggris, P. B., Bahasa, F., & Seni, D. (2024). Sosialisasi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru BKB PAUD. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 07(01).
- Snyder, C. R. , & L. S. J. (2007). Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths. *Sage Publications*.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation 111 McInnis Parkway San Rafael, California 94903 (415) 507-6336 Fax (415) 507-6339 <http://www.autodesk.com/foundation>. <http://www.autodesk.com/foundation>